

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIK**

#### **A. Definisi Konseptual**

##### **1. Konsep daya saing**

Daya saing merupakan hal yang sangat penting bagi keberlangsungan usaha dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan yang dicapai. Daya saing sebuah negara dapat dilihat pada tingkat ekspor-impornya, pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan penduduknya. Seperti yang dijelaskan pada *The Institute for Management Development* (IMD), daya saing adalah “kemampuan sebuah bangsa membuat dan menjaga lingkungan daya saing perusahaan secara berkesinambungan” (Zuhai, 2010:276).

Industri merupakan Komponen yang memiliki peran penting dalam kekuatan daya saing suatu negara terhadap negara lain. Porter menjelaskan hal tersebut bahwa “Konsep daya saing nasional yang paling berarti adalah produktivitas nasional, keunggulan bersaing suatu bangsa tergantung pada kapasitas industrinya dan kemampuan pengusaha untuk mengatasi pesaing dunia” (Michael E. Porter, 1994:45).

Daya saing didefinisikan sebagai sebuah set dari institusi, kebijakan dan faktor yang mempengaruhi tingkat produktivitas sebuah negara (*Global Competitiveness Report.2012*). Daya saing adalah

kemampuan dari individu, wilayah maupun suatu barang untuk menjadi lebih unggul dari yang lainnya. Menurut Laura D;Andrea Tyson daya saing adalah kemampuan kita untuk memproduksi barang dan jasa yang memenuhi uji persaingan internasional sementara para warga kita menikmati standar berkesinambungan (Cho, Dhong-Sung, 2003:33).

## **2. Perdagangan internasional**

Perdagangan internasional merupakan perdagangan yang terjadi atau dilakukan oleh suatu negara dengan negara lain, perdagangan antar negara ini dilakukan dengan dua kegiatan, yaitu ekspor (penjualan barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri ke luar negeri) dan impor (pembelian barang dan jasa dari luar negeri). George Cho dalam bukunya "Trade, Aid and Global Interdependence" menjelaskan bahwa

*International trade has provided a powerful mechanism for the transmission of economic growth and the possibility of development. International trade is extending markets beyond a nations borders, thereby allowing greter specializations in production, enhanced effectiveness in use of scarce resources, the expansion of national income, the capacity to accumulate wealth and foster growth of the economy (George Cho 1995:2),.*

Berdasarkan penjelasan diatas mengatakan bahwa maksud dari perdagangan internasional, yaitu melakukan perluasan pasar berdasarkan batas-batas negara, dengan beberapa tujuan, yaitu meningkatkan spesialisasi spesialisasi yang lebih besar, memperluas

efektifitas dalam penggunaan sumber daya yang langka, mengembangkan pendapatan nasional, kemampuan untuk mengakumulasi kesejahteraan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain perdagangan internasional mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi akibat perluasan pasar.

Saat ini perdagangan internasional sudah menjadi hal yang mutlak dilakukan oleh setiap negara, karena tidak ada negara yang bisa memenuhi kebutuhannya hanya dengan mengandalkan sumber daya dalam negerinya saja. Perdagangan internasional terjadi karena setiap negara diwilayah yang berbeda-beda di dunia ini pasti memiliki perbedaan dalam kepemilikan sumber daya. Perbedaan tersebut membuat suatu negara melakukan perdagangan dengan negara lain, pada sumber daya yang tidak dimiliki negara tersebut atau sumber daya tersebut termasuk langka. Terjadinya perdagangan internasional harus menguntungkan piha-pihak yang melakukan transaksi..

Pendapat lain mengatakan bahwa ekspor yang lebih besar daripada impor selisihnya merupakan pemasukan logam-logam mulia terutama emas (Herman Budi S. 2005:193). Semakin banyak emas yang dimiliki suatu negara, semakin jaya negara tersebut sebab, jumlah emas di dunia suatu waktu tertentu terbatas. Tidak semua negara bisa memiliki surplus ekspor pada waktu yang bersamaan, dan keuntungan

yang didapat suatu negara adalah pengorbanan negara lain (Herman Budi s. 2005:193).

Adam Smith memiliki pandangan berbeda, Adam Smith beranggapan bahwa perdagangan antara dua negara disebabkan karena adanya keunggulan absolut (Salvatore D. 1997:23). Kesimpulannya bahwa jika sebuah negara lebih efisien dalam memproduksi sebuah komoditi dibanding negara lain namun negara ini kurang efisien juga jika memproduksi barang lainnya dibanding dengan negara lain maka kedua negara ini akan memperoleh keuntungan dengan melakukan spesialisasi dalam memproduksi barang yang memiliki kerugian absolute.

### **3. Keunggulan komparatif**

Teori keunggulan komparatif merupakan teori yang dikemukakan oleh David Ricardo. Teori ini merupakan hasil pemikiran David Ricardo yang menentang pemikiran kaum merkantilisme, pada saat itu tahun 1500-1570 Inggris sedang gencar melakukan kolonisasi untuk mendirikan daerah koloni seberang lautan. David Ricardo menentang para kaum merkantilisme yang melakukan perdagangan internasional dengan tujuan mendapatkan kekayaan sebanyak banyaknya bagi negara. Teori ini berbeda dengan teori keunggulan absolut yang dikemukakan oleh Adam Smith. Dalam teori keunggulan absolut suatu negara bisa melakukan perdagangan

internasional apabila negara tersebut memiliki keunggulan absolut dalam produksi sebuah komoditi. Tetapi teori keunggulan komparatif menyatakan bahwa suatu negara dapat melakukan perdagangan antar negara meskipun tidak memiliki keunggulan absolut.

Menurut pendapat Ricardo yang dikemukakan melalui teori keunggulan komparatif, sebuah negara harus memusatkan kegiatan perekonomiannya terhadap industri-industri yang menjadi keunggulan komparatif secara internasional (Herman Budi S. 2005:194). Hal ini berbeda dengan keunggulan absolut. Meskipun suatu negara mengalami kerugian atau ketidakunggulan absolut tetapi masih bisa memproduksi dan mengekspor komoditi yang mempunyai kerugian absolut lebih kecil dan mengimpor komoditi yang mempunyai kerugian absolut yang lebih besar (Budi Herman S. 2005:194). Dalam teori keunggulan komparatif, suatu bangsa dapat meningkatkan standar kehidupan dan pendapatannya jika negara tersebut melakukan spesialisasi produksi barang atau jasa yang memiliki produktivitas dan efisiensi tinggi (Baiza Pariade, 2013:2).

**Tabel 2.1**  
**Keunggulan Komparatif : David Ricardo**

	Amerika Serikat	Inggris
<b>Kain (K)</b>	<b>6</b>	<b>1</b>
<b>Gandum (G)</b>	<b>4</b>	<b>2</b>
<b>Dasar Tukar Domestik (DTD)</b>	<b>1:0,66</b>	<b>1:1</b>

Sumber : Salvatore ,1997

Pada tabel 2.1 Amerika Serikat lebih unggul daripada Inggris pada semua komoditas. Amerika dapat memproduksi 6K/jam dan 4G/jam sedangkan Inggris hanya mampu memproduksi 1K/jam dan 2G/jam. Secara domestik Amerika Serikat dapat menukarkan 6K dengan 4G, namun Amerika akan bisa mendapatkan keuntungan apabila 6K ditukar dengan lebih dari 4G dari Inggris. Di pihak Inggris  $6G = 12K$  dengan catatan masing-masing memerlukan 6 jam kerja. Hal ini berarti berapapun jumlah kain (asal kurang dari 12K) yang akan ditukar dengan memperoleh 6G dari Amerika Serikat menggambarkan keuntungan perdagangan bagi Inggris. Secara ringkas Amerika Serikat memperoleh keuntungan dalam arti Amerika dapat menukar 6G dengan lebih dari 4K dari Inggris, Sementara negara Inggris memperoleh keuntungan dari menukarkan kurang dari 12K untuk memperoleh 6G dari Amerika Serikat.

Hukum keunggulan komparatif jika nilai DTD kedua komoditas adalah 1:1 (melakukan impor sama dengan memproduksi sendiri) adalah sebuah pengecualian atau perdagangan tidak akan

terjadi (Salvatore D. 1997:28). Hal ini dengan kata lain dalam kondisi tersebut melakukan perdagangan antar negara sama saja dengan melakukan produksi dalam negeri dilihat dari hasilnya. Pengecualian tersebut masih bisa diabaikan, dengan didasari pada perbedaan nilai mata uang. Perbedaan nilai mata uang pada hukum keunggulan komparatif dapat menimbulkan perbedaan harga jual barang di negara lain.

Tujuan utama perdagangan luar negeri modern adalah menerangkan hukum keunggulan komparatif berdasarkan teori nilai yang dapat diterima dan mengabaikan sebagian asumsi-asumsi. Asumsi-asumsi tersebut terdiri dari asumsi eksplisit dan implisit dengan catatan asumsi no.1 diabaikan dan 6 ditolak. Asumsi-asumsi tersebut, yaitu:

1. Dua negara dan dua komoditas
2. Sistem perdagangan bebas
3. Tenaga kerja bebas bergerak dengan sempurna dalam satu negara tetapi tidak bebas bergerak secara internasional
4. Biaya-biaya produksi tetap
5. Tidak ada perubahan teknologi
6. Teori nilai tenaga kerja
7. Biaya-biaya transportasi nol (Hermawan Budi S. 2005:194).

#### **4. Nilai Tukar Rupiah**

Nilai tukar adalah selisih antara dua mata uang yang berbeda, maka akan mendapat perbandingan nilai/harga antara mata uang tersebut. Menurut Samuelson dan Nordhaus, kita dapat menggunakan kurva penawaran dan permintaan yang sudah kita kenal dengan baik

untuk mengilustrasikan bagaimana pasar menetapkan harga valuta asing (Samuelson dan Nordaus, 2004:230). Sedangkan menurut Michael P.Todaro nilai tukar merupakan sejumlah nilai yang disiapkan oleh masing-masing bank sentral untuk transaksi pertukaran dengan mata uang domestik terhadap mata uang negara lain yang telah disetujui pada pasar valuta asing. Biasanya menggunakan US dolar sebagai lawan pertukarannya contohnya, US dolar dengan Pесо, poundsterling, real, yen, bhat, rupiah dan lain-lain per US dolar (Michael P. Todaro, 1997:231).

Nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing (Bank Indonesia, 2012). Menurut Salvatore, kurs merupakan sebuah harga aktiva atau harga asset (*asset price*), sehingga prinsip-prinsip pengaturan harga asset-asset lainnya juga berlaku dalam pengaturan kurs (Abubakar Hamzah H. 2013:16). Oleh karena itulah, Kurs merupakan salah satu harga terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruhnya yang demikian besar bagi transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro yang lainnya.

Nilai tukar terbagi atas nilai tukar riil (*real exchange rate*) dan nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*). Nilai riil adalah nilai yang digunakan untuk menukar barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dan jasa dari negara lain, Sedangkan nilai tukar

nominal adalah nilai yang digunakan untuk menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain (Abubakar Hamzah H. 2013:16).

Nilai tukar riil di antara kedua mata uang kedua negara dihitung dari nilai tukar nominal dikalikan dengan rasio tingkat harga di kedua negara tersebut. Hubungan nilai tukar riil dengan nilai tukar nominal itu, dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$REER = ER \times \frac{FP}{DP}$$

Dimana:

REER : *Real Effective Exchange Rate* (Nilai Tukar Riil)

ER : *Exchange Rate* nominal yang dapat dinyatakan dalam *direct term* (dalam rupiah/1 dollar maupun *indirect term*) (dollar/1 rupiah)

FP : *Foreign Price* Indeks harga mitra dagang (luar negeri)

DP : *Domestic Price*/ Indeks

## 5. Gross Domestic Product

Produk Domestik Bruto (PDB) atau Gross Domestic Product (GDP) diartikan sebagai nilai pasar dari semua barang jadi dan jasa yang diproduksi di suatu negara dalam kurun waktu tertentu (Mankiw, 2000:124). Menurut Fabozzi yang dimaksud PDB adalah ukuran

produksi total barang dan jasa di dalam suatu perekonomian (Frank J Fabozzi, 1999:234). PDB berbeda dengan Produk Nasional Bruto (PNB) karena memasukkan pendapatan faktor produksi dari luar negeri yang bekerja di negara tersebut, sehingga PDB hanya menghitung total produksi dari suatu negara tanpa memperhitungkan apakah produksi itu dilakukan dengan memakai faktor-faktor produksi dalam negeri atau tidak. Sebaliknya, Produk Nasional Bruto (PNB) memperhatikan asal usul faktor-faktor produksi yang digunakan.

Sumber Produk Domestik Bruto:

1. Produk Domestik Bruto (PDB) Riil adalah nilai produksi seluruh barang dan jasa pada harga konstan.

- a. Produk Domestik Bruto (PDB) harga konstan non oil

Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga non oil menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang bukan berupa minyak bumi dan gas, seperti hasil perkebunan, pertanian, peternakan, perikanan, dan hasil pertambangan yang bukan minyak bumi dan gas tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar dan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

- b. Produk Domestik Bruto (PDB) harga konstan oil

Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga oil menunjukkan nilai tambah barang dan jasa atau nilai barang tambang yang berupa

minyak bumi dan gas yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar, dan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

2. Produk Domestik Bruto (PDB) Nominal adalah nilai produksi seluruh barang dan jasa berdasarkan harga yang tengah berlaku.

a. Produk Domestik Bruto (PDB) harga berlaku non oil

Produk Domestik Bruto (PDB) harga berlaku non oil menggambarkan nilai tambah barang dan jasa atau barang-barang yang bukan berupa minyak bumi dan gas, seperti perkebunan, pertanian, peternakan, perikanan, dan hasil pertambangan yang bukan berupa minyak bumi dan gas yang dihitung menggunakan harga berlaku pada setiap tahun, dan dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi suatu negara.

b. Produk Domestik Bruto (PDB) harga berlaku oil

Produk Domestik Bruto (PDB) harga berlaku oil menggambarkan nilai tambah barang dan jasa atau nilai barang tambang yang berupa minyak bumi dan gas yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, dan dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi suatu negara.

Produk Domestik Bruto (PDB) Riil lebih baik dibandingkan dengan Produk Domestik Bruto (PDB) Nominal dalam mengukur kesejahteraan ekonomi suatu negara. Hal ini disebabkan Produk Domestik Bruto (PDB) Riil tidak dipengaruhi oleh perubahan harga

sehingga menjadi ukuran yang tepat untuk mengetahui tingkat produksi barang dan jasa dari suatu perekonomian. Salah satu masalah yang timbul ketika menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) Riil adalah tingkat harga konstan yang dijadikan sebagai harga tahun dasar. Pada tahun 1995, Biro Analisis Ekonomi mengumumkan kebijakan baru terkait dengan perubahan tahun dasar. Kebijakan itu menekankan ukuran rantai-tertimbang (*chain-weighted*) Produk Domestik Bruto (PDB) Riil (Badan Pusat Statistik, 2018).

Dengan ukuran baru ini, tahun dasar akan terus-menerus berubah, misalnya harga rata-rata pada tahun 2008 dan 2009 digunakan untuk mengukur pertumbuhan riil dari tahun 2008 sampai 2009; harga rata-rata pada tahun 2009 dan 2010 digunakan untuk mengukur pertumbuhan riil dari tahun 2009 sampai 2010; dan seterusnya. Tingkat pertumbuhan dari tahun ke tahun yang berbeda kemudian disesuaikan untuk membentuk sebuah rantai yang bisa digunakan dalam membandingkan output barang dan jasa di antara dua waktu, yaitu tahun 2008 sampai 2010.

Para ekonom mencoba menentukan komposisi Produk Domestik Bruto (PDB) di antara beberapa jenis pengeluaran. Dari kajian mereka, muncul rumusan bahwa Produk Domestik Bruto merupakan akumulasi positif dari konsumsi, investasi, pembelian pemerintah, dan ekspor netto. Persamaan ini merupakan sebuah identitas dari suatu persamaan yang harus tetap berlaku atau terbukti

benar meskipun urutannya dibolak-balik (Mankiw, 2000:156).

Keempat komponen sebagai berikut:

1. Investasi (*investment*)

Investasi adalah pembelian atas berbagai peralatan modal, persediaan, dan struktur bisnis.

2. Pembelian atau belanja pemerintah (*government purchases*)

Dalam hal ini mencakup seluruh pengeluaran atas berbagai barang dan jasa yang dilakukan oleh pemerintah (semua instansi, pemerintah negara bagian atau pemerintah provinsi).

3. Konsumsi

Konsumsi adalah pengeluaran rumah tangga atas berbagai barang dan jasa.

4. Ekspor Netto (*net export*)

Ekspor Netto adalah pembelian oleh pihak asing atas berbagai barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri (ekspor) dikurangi oleh pembelian penduduk setempat atas berbagai barang dan jasa yang di produksi di luar negeri (impor). Pengurangan ini dilakukan karena impor atas berbagai barang dan jasa dari luar negeri sebenarnya sudah tercakup dalam komponen-komponen Produk Domestik Bruto (PDB) lainnya.

## 6. Revealed Comparative Advantage

Teori keunggulan komparatif merupakan teori perdagangan internasional yang mengubah pola pikir terhadap perdagangan yang memiliki tujuan untuk memperoleh kekayaan sebanyak-banyaknya bagi negara, meskipun seorang Adam Smith telah mengemukakan teori keunggulan absolut yang memiliki pendapat berbeda dari kaum merkantilis, akan tetapi teori keunggulan komparatif ini adalah teori yang dianggap paling sempurna untuk diterapkan pada masanya, teori ini menyatakan bahwa semua negara dapat melakukan perdagangan antar negara meskipun tidak memiliki keunggulan absolut. Dalam mengukur keunggulan komparatif suatu negara biasanya menggunakan metode RCA (Revealed Comparative Advantage)

Metode RCA (Revealed Comparative Advantage) merupakan salah satu metode yang dapat dan sering digunakan dalam mengukur keunggulan komparatif yang dimiliki suatu negara. Metode ini berdasar pemikiran bahwa kinerja ekspor suatu negara sangat ditentukan tingkat daya saing relatifnya terhadap produk serupa buatan negara lain, tentu dengan asumsi (*Ceteris Paribus*) bahwa faktor-faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekspor tidak berubah (Budi Ramanda Bustami, 2013:58).

Metode RCA (Revealed Comparative Advantage) ini memiliki dua kelemahan. Kelemahan pertama, campur tangan pemerintah dan distorsi pasar cenderung akan membuat nisbah ekspor impor menjadi

bias untuk mengukur tingkat keunggulan komparatif suatu komoditas. Kelemahannya kedua pengukuran keunggulan komparatif dengan metode nisbah memang bisa menggambarkan pola perdagangan yang ada namun tidak mampu mencerminkan apakah pola tersebut yang optimal.

## **B. Hasil Penelitian Relevan**

Penelitian terdahulu merupakan berbagai penelitian yang membahas tentang daya saing yang telah dilakukan sebelumnya baik dalam bentuk skripsi ataupun jurnal.

Eka wulansari (2016) melakukan penelitian mengenai pengaruh jumlah produksi, Harga internasional, Nilai tukar, dan tingkat suku bunga terhadap tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian explanatory dengan pendekatan kuantitatif. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini terdapat pengaruh secara simultan antara variabel  $x$  dengan  $y$ . Semua variabel bebas dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Untuk variabel bebas yang memiliki pengaruh positif adalah variabel tingkat suku bunga, sedangkan untuk variabel nilai tukar, jumlah produksi, dan harga internasional memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia.

Komang Amelia Sri Pramana (2013) pun melakukan penelitian yang berjudul Variabel - variabel yang mempengaruhi ekspor non migas Indonesia ke Amerika Serikat. Tujuan dari penelitian yang dilakukan Komang Amelia Sri Pramana dan Luh Gede Meydianawathi ini adalah untuk mengetahui pengaruh secara parsial maupun simultan antara variabel kurs dollar AS, Penanaman Modal Asing (PMA), suku bunga kredit dan indeks harga perdagangan besar terhadap ekspor non migas Indonesia ke Amerika Serikat periode 1991-2011. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variable kurs dollar AS, penanaman modal asing (PMA), suku bunga kredit dan indeks harga perdagangan besar terhadap ekspor non migas Indonesia ke Amerika Serikat. Hasil dari penelitian yang dilakukan Komang Amelia Sri Pramana dan Luh Gede Meydianawathi ini adalah variable kurs dollar Amerika dan PMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor non migas Indonesia. Variabel IHPB berpengaruh negative dan signifikan terhadap ekspor non migas Indonesia ke Amerika. Variabel suku bunga kredit berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap ekspor non migas Indonesia ke Amerika.

Aygul Isayeva (2012) melakukan penelitian yang berjudul *Comparative analysis of economics factor affecting export and import in the countries of south caucasus*. Tujuan dari penelitian yang

dilakukan Aygul Isayeva ini adalah mengamati factor yang mempengaruhi ekspor dan impor. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh Penanaman Modal Asing, Pendapatan Domestik Bruto dan Inflasi terhadap ekspor dan impor pada negara kaukasian selatan. Hasil dari penelitian yang dilakukan Aygul Isayeva ini adalah berdasarkan hasil regresi hubungan antara PDB, inflasi pada ekspor dan impor signifikan pada tiga Negara kaukasian. Tetapi hubungan antara Penanaman Modal Asing dengan ekspor dan impor tidak signifikan.

Ari Mulianta Ginting (2013) pun melakukan penelitian yang berjudul pengaruh nilai tukar terhadap ekspor Indonesia. Tujuan dari penelitian yang dilakukan Ari Mulianta Ginting ini adalah untuk menganalisis pengaruh nilai tukar Rupiah terhadap kinerja ekspor Indonesia menggunakan data tahun 2005 kuartal I sampai tahun 2012 kuartal III dengan menggunakan Error Correction Model (ECM). Studi ini menemukan bahwa nilai tukar dalam jangka panjang dan jangka pendek memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia. Ini menunjukkan pentingnya kebijakan nilai tukar untuk memicu peningkatan ekspor Indonesia.

Adrian D. Lubis (2010) melakukan penelitian mengenai analisis faktor yang mempengaruhi kinerja ekspor Indonesia. Dalam penelitian ini menggunakan analisis ekonometrika dengan menggunakan model regresi berganda. variabel yang digunakan adalah variabel penawaran dan

permintaan ekspor sebagai variabel dependen. Sedangkan variabel independennya adalah harga relatif komoditas, kapasitas produksi komoditas, tingkat nilai tukar riil, impor bahan baku dan harga bbm untuk yang mempengaruhi penawaran ekspor. Untuk permintaan ekspor variabel independennya adalah harga relatif GDP per kapita negara mitra dan tingkat nilai tukar riil. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa harga produk, kapasitas produksi, kurs, dan impor bahan baku mempengaruhi ekspordari sisi penawaran. Sedangkan harga ekspor, GDP perkapita negara mitra dan kurs mempengaruhi secara signifikan permintaan ekspor.

I Kadek Krisna A. (2013) melakukan penelitian tentang Analisis tingkat daya saing dan faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kayu olahan Indonesia ke negara Amerika Serikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Volume ekspor, Nilai tukar rupiah terhadap dollar dan PDB Amerika Serikat terhadap ekspor kayu olahan sebagai variabel dependennya. Hasil penelitian ini menunjukkan rata rata tingkat daya saing kayu olahan Indonesia adalah 4,4. Secara parsial variabel volume ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ekspor kayu olahan, Nilai tukar rupiah terhadap dollar berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan PDB Amerika Serikat tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor kayu olahan Indonesia.

Adrian Ramadhan (2009) melakukan penelitian mengenai

Analisis daya saing Industri *furniture* Rotan Indonesia. Dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan metode RCA untuk melihat daya saing Industri *furniture* Rotan Indonesia dan pendekatan regresi linear berganda untuk melihat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen, selain itu dalam penelitian ini juga menganalisis tentang keunggulan kompetitif Industri *furniture* Rotan Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian Industri *furniture* Rotan Indonesia memiliki daya saing yang kuat. Untuk variabel bebas yang memiliki pengaruh positif terhadap daya saing industri *furniture* Rotan Indonesia adalah variabel nilai ekspor, sedangkan variabel nilai produksi dan kebijakan pemerintah berpengaruh negatif terhadap daya saing Industri *furniture* Rotan Indonesia. Hasil penelitian juga menunjukkan Industri *furniture* Indonesia memiliki keunggulan kompetitif.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan belum ada yang melakukan penelitian mengenai Analisis Daya Saing Industri *furniture* Indonesia di Amerika Serikat. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian tersebut. Dengan menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif dengan metode RCA untuk melihat daya saing yang mengacu pada penelitian terdahulu. Dan juga menggunakan pendekatan regresi linear berganda dengan variabel bebas Nilai Tukar Rupiah dan *Gross Domestic Product* (GDP) negara tujuan yang juga berpedoman pada penelitian terdahulu yang meneliti tentang pengaruh variabel

tersebut terhadap daya saing.

### C. Kerangka Pemikiran Teoretik

Dalam penelitian ini konsep keunggulan komparatif yang digunakan adalah metode *Revealed comparative advantage* (RCA), metode ini menjelaskan bahwa perdagangan yang dilakukan antar negara menunjukkan keunggulan komparatif dari suatu negara. Dalam metode ini kinerja ekspor suatu produk/komoditas terhadap total ekspor suatu negara yang selanjutnya dibandingkan dengan kinerja ekspor suatu produk/komoditas terhadap total ekspor dunia menjadi variabel yang diukur.

Dalam penelitian ini juga meneliti tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap daya saing *furniture* Indonesia. Metode yang digunakan untuk mengukurnya adalah ordinary least square, dengan mengukur pengaruh variabel dependen terhadap variabel independennya. Variabel yang digunakan adalah variabel Produktivitas *furniture* Indonesia, Nilai Tukar Rupiah ke amerika serikat sebagai variabel dependennya. Sedangkan variabel daya saing *furniture* Indonesia terhadap amerika serikat menjadi variabel independen.

Menurut Teori diamond porter salah satu faktor penentu daya saing adalah faktor permintaan (Dong-sung cho, 2003:85). Dalam hal ini permintaan berasal dari negara tujuan ekspor atau negara pengimpor. Pendapatan nasional akan sangat menentukan besar kecilnya konsumsi

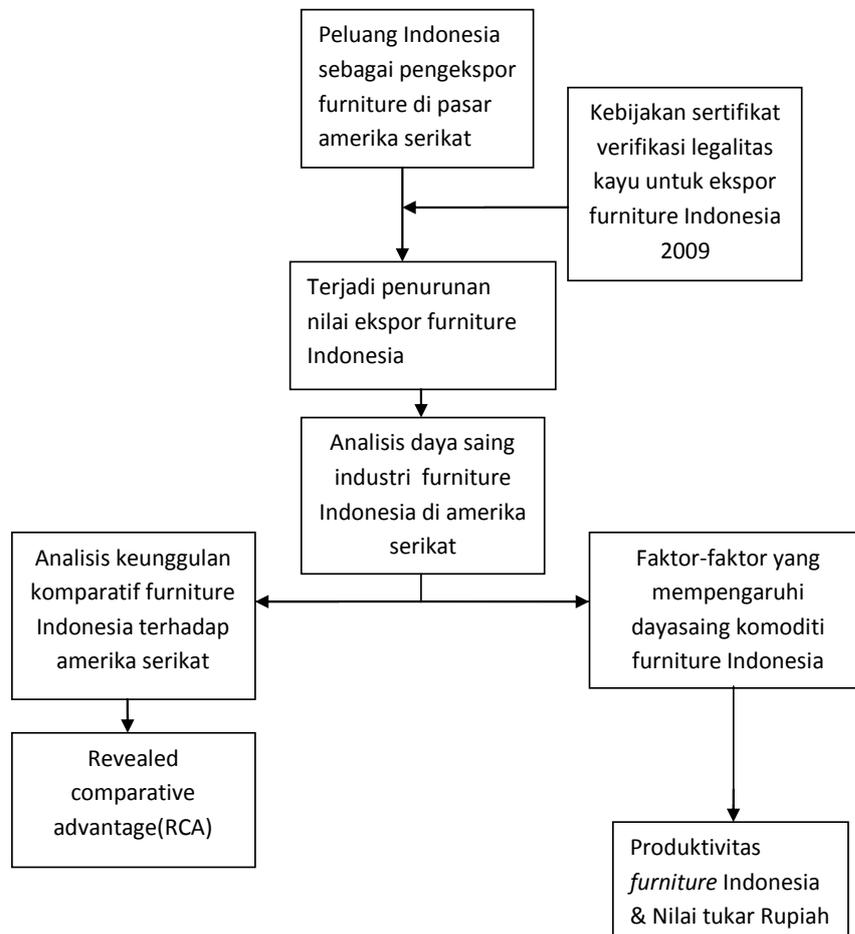
terhadap suatu barang. Pada umumnya semakin besar pendapatan nasional suatu negara, maka konsumsi masyarakatnya juga akan meningkat, termasuk konsumsi akan barang impor. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah pendapatan nasional suatu negara maka jumlah konsumsi terhadap barang impor akan menurun. Pendapatan nasional suatu negara dapat dilihat dari produk domestik bruto (PDB) dari suatu negara yang bersangkutan. PDB diyakini terbaik dalam menilai kerja pertumbuhan ekonomi suatu negara dan merupakan landasan dalam melakukan pengukuran kinerja perekonomian suatu negara (Sadono Sukirno, 2001:125).

Menurut Lipsey (1995), *Gross Domestic Product* (GDP) atau disebut jugadengan Produk Domestik Bruto (PDB) adalah pendapatan nasional yang diukur dari sisi pengeluaran yaitu jumlah pengeluaran konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah dan ekspor-impor. Cara lain untuk melihat GDP adalah sebagai pengeluaran total atas output barang dan jasa perekonomian. Berdasarkan uraian tersebut karena PDB mencerminkan pengeluaran total nasional atas output barang dan jasa maka semakin besar PDB semakin besar juga pengeluaran total nasional atas output barang dan jasa, diharapkan dengan semakin besar PDB negara Amerika akan semakin besar pula pengeluaran total nasional negara tersebut untuk pembelian *furniture* dari Indonesia.

Dalam sistem kurs mengambang, depresiasi atau apresiasi nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan ke atas baik ekspor maupun

impor. Jika kurs Dolar Amerika Serikat mengalami depresiasi, nilai mata uang dalam negeri melemah dan berarti nilai mata uang asing menguat kursnya (harganya) akan menyebabkan ekspor meningkat dan impor cenderung menurun. Jadi kurs valuta asing mempunyai hubungan yang searah dengan ekspor. Apabila nilai kurs Dolar Amerika Serikat meningkat, maka ekspor juga akan meningkat (Sadono Sukirno, 2000). Ekspor merupakan transaksi penjualan barang dan jasa ke luarnegeri yang menimbulkan pembayaran oleh pembeli dari luar negeri. Transaksi ekspor berakibat pada adanya uang masuk ke Indonesia dalam mata uang asing ketika eksportir memperoleh pembayaran dari luar negeri, maka akan menukarkan uangnya menjadi rupiah agar bisa dipakai kembali menjadi modal pembelian bahan baku. Ketika nilai ekspor melemah maka akan menguntungkan penjual karena rupiah yang diperoleh lebih banyak.

Kerangka pemikiran teoritis dari penelitian ini dapat dilihat secara singkat melalui gambar 2.1.



Sumber: data diolah

**GAMBAR 2.1**  
**Kerangka pemikiran Teoritis**

#### **D. Hipotesis**

1. Pada variabel Nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap daya saing komoditi *furniture* Indonesia terhadap amerika, semakin besar Nilai tukar rupiah Indonesia maka semakin tinggi daya saing komoditi *furniture* Indonesia.
2. Pada variabel GDP Amerika Serikat berpengaruh positif dan Signifikan terhadap daya saing komoditi *furniture* Indonesia terhadap amerika serikat, semakin tinggi GDP Amerika Serikat maka semakin tinggi daya saingnya.
3. Terdapat pengaruh Positif antara Nilai Tukar Rupiah dan GDP Amerika Serikat terhadap daya saing *furniture* indonesia.